

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL PENGOBATAN TRADISIONAL TOGAK
BELIAN DI DESA KOTO RAJO KECAMATAN KUANTAN HILIR
SEBERANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Oleh:

Rani Ardina

(ranijunaidi@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

Abstract

Ritual togak belian is one of traditional culture of Riau people. There are symbolic in ritual togak belian with special meaning that is represented by sesajen, musical instrument in ritual togak belian, and mantra in ritual togak belian. The purpose of this research was determining the meaning of dymbolic situation, the product of social interaction, and the interpretative of ritual togak belian as traditional treatment in Koto Rajo Village. This research used qualitative methode by symbolic interaction approach. Informant of this research is togak belian's shaman, public figure who were selected by using purposive techniquw, and togak belian's patient were selected by using accidental technique. Data collage technique used observation, interview, and documentation. The result of research showed that symbolic of ritual togak belian as traditional treatment in Koto Rajo society include physical objects such as sesajen and musical instrument in togak belian (gendang, genta) with special meaning in every part while the social objects from ritual togak belian include the movement of togak belian's shaman (fast movement and slow movement),mantra on ritual togak belian and object social have meaning to call supernatural beings and to say thanks for them. The meaning of social product's interaction includes the meaning of ritual togak belian's shaman side where the shaman interpret ritual togak belian has tradition value and to help people sick who need ritual togak belian as traditional treatment, from public figure of Koto Rajo people's side ritual togak belian has indigenous traditions,historis value, sacredness, togetherness and concern value and from ritual togak belian's patient side ritual togak belian has trust value, social value, economy value and system traditional treatment also alternative treatment. Interpretation's meaningof ritual togak belian include closed action and the opened action. The closed action include internal and external motivation of togak belian's shaman and both of scientific heritage hereditary and public demand. The opened action of ritual togak belian's shaman include the expression of shaman and the attitude of shaman who were always compact and have a good teamwork the both of shaman.

Keyword: Symbolic Meaning, Ritual Togak Belian, Symbolic situation, The Product of Social Interaction, Interpretation

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Koto Rajo merupakan penduduk asli di Kabupaten Kuantan Singingi, peradaban dan kebudayaan yang mereka miliki sampai saat ini masih dipertahankan dan juga masih dikembangkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara berkeselimbangan. Tradisi yang masih dipertahankan sampai saat sekarang ini adalah Adat Pernikahan *Batimbang Bungo*, Tradisi Turun Mandi, *Doa Padang*, *Silek Kampung*, Pacu Jalur Dan lain-lain. Masyarakat desa Kot Rajo juga sudah ada yang memiliki pekerjaan di lembaga-lembaga pemerintahan diantaranya guru, bidan dan bekerja di tempat swasta serta juga ada pada generasi muda yang telah merasakan pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dirasakan mereka, tidak sedikit diantara mereka yang mengutamakan pengobatan tradisional *togak belian* yang telah menjadi pengobatan tradisi sejak nenek moyang mereka, pengobatan tradisional *togak belian* ini pada umumnya terdapat berbagai obat-obatan tradisi serta diiringi dengan mantra atau do'a-do'a khusus untuk menyembuhkan penyakit, terutama penyakit yang diduga oleh kekuatan gaib.

Masyarakat Koto Rajo percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuhnya dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia tersebut mendapat penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh dukun dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali

kedalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut selain mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan dan berbagai perlengkapan lainnya, dukun juga menggunakan gerak dan musik gendang sebagai salah satu media yang dipergunakan untuk mengusir roh jahat dari jiwa manusia tersebut yang disajikan dalam bentuk ritual *togak belian*.

Ritual *togak belian* ini memang sudah dikenal lama oleh masyarakat Koto Rajo. Ilmu dalam ritual *togak belian* ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, hingga saat ini ritual *togak belian* masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern. Mereka yang melakukan ritual ini tidak hanya dari status sosial seperti kelas bawah, menengah bahkan atas juga melaksanakan ritual pengobatan *togak belian* dan bahkan ada juga dari golongan orang-orang terpelajar.

Setelah beberapa tahapan telah dilakukan oleh dukun dalam pengobatannya namun pasien belum juga memiliki tanda-tanda untuk sembuh maka sang dukun atas kesepakatan keluarga akan menggelar ritual *togak belian*. Ritual *togak belian* ini diawali dengan dukun yang melakukan ritual *belian* menghubungi makhluk gaib yang baik dan meminta mereka ikut hadir untuk membantu menyembuhkan penyakit pasien. *Belian* dimulai dengan membunyikan ketabung atau gendang. Dukun duduk bersila sambil membaca mantra, lalu sujud menyembah ke arah perlengkapan sesajen. Setelah itu, ia berdiri dan berjalan mondar-mandir diatas tikar, yang berlanjut dengan menari-nari

sambil melantunkan mantra. Dukun saat itu dalam keadaan kerasukan makhluk gaib. Berikutnya, dukun meminta obat sambil terus menarinarini dan membunyikan genta atau lonceng kecil, serta mendendangkan mantra.

Pada tahap prosesi pelaksanaan ritual pengobatan tradisional *togak belian* ini memiliki banyak makna dan simbol-simbol yang tidak terekspresikan secara langsung. Makna yang tidak terekspresikan oleh kata-kata dapat diamati melalui perlengkapan ritual seperti puan (rangkaian daun kelapa muda atau janur), dame (damar), dian (lilin besar yang terbuat dari sarang lebah), genta, pending (ikat pinggang dukun), kain hitam, destar (ikat kepala), mangkuk putih, cincin, mayang, kayu gaharu, pisau, ketitipan, jeruk limau, bokal, dan ayam serta perlengkapan yang mendukung prosesi ritual *togak belian*. Selain itu peristiwa dalam pelaksanaan ritual ini seperti gerakan dukun, waktu pelaksanaan ritual yaitu pada malam hari, musik pengiring (gendang), mantra dan doa yang digunakan juga mengandung makna yang tersirat di dalam prosesinya. Kemudian sebelum ritual dilaksanakan sanak keluarga dan tetangga sekitar juga saling bantu-membantu dalam melengkapi perlengkapan sesajian yang akan digunakan untuk kelancaran ritual. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki makna dan nilai-nilai yang harus dipahami.

Pemaknaan masyarakat tentang ritual pengobatan tradisional *togak belian* tentu juga berbeda-beda, baik dari sisi dukun yang melakukan ritual, pasien yang melakukan pengobatan, tokoh masyarakat dan

masyarakat yang tinggal di desa Koto Rajo tersebut. Motivasi dukun dan pasien dalam melakukan ritual pengobatan tradisional *togak belian* merupakan suatu hal yang harus dipahami. Kekompakan dukun dengan peBayu (orang yang menabuh gendang/asisten dukun) merupakan suatu kesatuan yang dapat menentukan keberhasilan dukun dalam melakukan ritual.

Alasan masyarakat melakukan penyembuhan melakukan ritual *togak belian* juga beragam, mulai dari alasan kepercayaan yang sudah turun temurun secara cultural, pertimbangan sebagai pengobatan alternative, persepsi social yang menghegemoni pandangan hidup, hingga pertimbangan karena memang ada pengalaman yang telah terbukti manfaat penyembuhan tersebut. Adapun fungsi eksistensi dan praktik ritual *togak belian* bagi masyarakat lebih menekankan fungsi individual, yakni manfaat yang dirasakan oleh anggota masyarakat yang menggunakan jasa penyembuhan dengan menggunakan ritual ini. Meskipun demikian, fungsi social juga tergambar dalam relasi social, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang “pilihan”.

Namun, seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Banyak kebudayaan dan tradisi yang ada di desa Koto Rajo khususnya dapat dikatakan mengalami penurunan dan perubahan dari waktu ke waktu. Para generasi muda yang semestinya

melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di daerah mereka terbuai dengan budaya yang ada dari luar sehingga mereka melupakan budaya dan tradisi mereka sendiri.

Banyaknya masyarakat di Desa Koto Rajo Kabupaten Kuantan Singingi khususnya generasi muda masih ada yang tidak mengetahui dan memahami makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi ritual *togak belian*. Selain itu, saat sekarang ini ritual pengobatan *togak belian* ini cukup sulit untuk dijumpai. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang berobat ke puskesmas atau ke dokter. Tentu saja hal ini bukan merupakan hal yang salah, namun untuk alasan kearifan lokal tentu hal ini harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Oleh karena itu fenomena ini penting untuk diteliti agar masyarakat memahami makna simbolik yang terkandung dalam ritual *togak belian* karena pada setiap rangkaian dan kegiatan ritual pengobatan tradisional *togak belian* tersebut terdapat simbol-simbol dan perilaku non-verbal yang mempunyai makna tertentu dan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi tersebut.

Teori Fenomenologi

Menurut Kuswarno bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phanomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan

disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata simbol yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Teori interaksi simbolik (Mulyana, 2001:29), mengatakan bahwa membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga

premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, (1) Manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, (3) Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

Mengacu pada pernyataan di atas maka bisa dipahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefinisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita.

Maka penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian yaitu situasi simbolik, produk interaksi sosial, dan interpretasi yang meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. (Mulyana, 2010: 71-73)

METODE PENELITIAN

Penelitian Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang duku (dukun *Dendi*/ketua dan dukun *Bayu*/asisten), dan 3 (tiga)

orang pasien pengobatan tradisional *togak belian*. Untuk mempertajam penelitian penulis juga menggunakan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat.

Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai makna simbolik dan nilai-nilai yang terdapat pada pengobatan tradisional ritual *togak belian* sebagai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Situasi Simbolik Ritual Togak Belian di Desa Koto Rajo

Manusia dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer dikonseptualisasikan sebagai individu yang menciptakan lingkungannya kembali. (Mulyana, 2010: 70). Dalam perspektif interaksi simbolik mengatakan bahwa individu merespons suatu situasi simbolik. (Mulyana, 2010: 71). Situasi simbolik dalam ritual *togak belian* mencakup objek fisik dan objek sosial.

Objek Fisik

Objek fisik dalam ritual *togak belian* terdiri dari sesajen dan alat music pengiring ritual.

Sesajen dalam Ritual Togak belian

Sesajen yang digunakan dalam ritual *togak belian* adalah alat dan bahan yang digunakan saat prosesi ritual dilaksanakan. sesajen ini berfungsi sebagai perantara persembahan kepada roh nenek moyang sang dukun agar tujuan mereka melaksanakan ritual dapat terwujud yaitu untuk menyembuhkan penyakit.

Sesajen yang digunakan dalam ritual *togak belian* adalah suatu bentuk persembahan kepada makhluk gaib yang menjadi perantara. Masing-masing dari sesajen ataupun perlengkapan ritual memiliki makna tertentu. Dari perlengkapan ritual terdapat kain putih yang digunakan dukun *Dendi* menggambarkan langit dalam ritual *togak belian*. Kemudian untuk tikar yang terbuat dari pandan yang digunakan dukun untuk duduk dan tempat berpijak melakukan tarian dalam ritual menggambarkan bumi atau tanah. Selanjutnya ada ikat kepala dan sarung yang digunakan dukun menggambarkan alat pelengkap pakaian dan sebagai pelindung dukun pada saat melakukan ritual.

Selanjutnya dalam ritual *togak belian* terdapat sesajen yang merupakan perantara sebagai persembahan kepada makhluk gaib agar mereka mau membantu mencari obat untuk kesembuhan pasien yang sakit. Sesajen tersebut diantaranya adalah bara tempurung yang menggambarkan air kalau di dunia nyata, jadi api ini dijadikan sebagai pencuci kaki dan muka sang dukun ketika akan memulai ritual. Kemudian ada mangkok api yang bermakna sebagai wadah dari bara tempurung tadi dan juga sebagai tempat membakar garu atau kemenyan. Kemenyan disini menggambarkan wewangian yang sangat disukai oleh makhluk gaib.

Tujuan utama dari ritual *togak belian* ini adalah mencari obat untuk pasien yang sakit, untuk itu sang dukun melakukan ritual dengan pergi ke dunia gaib mencari obat dengan meminta bantuan makhluk

gaib. Nah dalam melakukan pencarian ini roh dukun akan menerawang menjelajah hutan, semak belukar, danau dan masih banyak yang lainnya. Untuk itu dalam menerangi perjalanannya dukun membutuhkan cahaya lilin yang terbuat dari ampas lebah yang masih muda. Kemudian dalam perjalanannya biasanya tidak akan berjalan mulus, akan ada makhluk gain yang jahat yang mengganggu pelaksanaan ritual, untuk itu dukun membutuhkan keris sebagai alat pembela diri melawan musuh yang mengganggu pelaksanaan ritual yang disimbolkan dalam bentuk lidi kelapa yang diikat satu dengan daun linjuang dan daun silayam kuning dan merah. Kemudian juga terdapat mayang pinang muda yang masih terbungkus yang mekembangkan sebagai pagar dari lokasi dukun, kemudian juga digunakan sebagai alat untuk melihat ciri-ciri penyakit yang diderita oleh pasien.

Dalam ritual *togak belian* juga terdapat puan atau janur kelapa (pucuk muda daun kelapa) yang dihias dengan batang pisang yang menggambarkan sebagai hutan dalam ritual *togak belian* yaitu sebagai tempat kediaman makhluk gaib yang akan diundang tersebut. Selanjutnya adalah limau kapas yang diiris tipis kedalam mangkok yang berisi air putih memiliki makna sebagai penentuan apakah ritual bisa dilanjutkan atau tidak karena disini dukun bisa melihat dengan mata batinnya penyakit yang di derita pasien dan apakah bisa ditolong atau tidak. Kalau menurut dukun bisa ditolong makan ritual akan dilanjutkan, jika menurut dukun penyakitnya tidak bisa ditolong makan ritual akan

dihentikan sampai pada tahap itu saja.

Seperti halnya manusia makhluk gaib dipercayai juga memiliki keinginan untuk makan, untuk itu dalam ritual juga disediakan makanannya yaitu berupa botia (padi yang direndang) telur ayam kampung yang terdiri dari dua butir satu yang sudah direbus dan satu lagi yang masih mentah. Kemudian makanan untuk persembahan makanan tersebut di letakkan dalam sebuah talam (piringan besar) yang berisi nasi kunyit dan satu ekor ayam.

Objek Sosial

Objek sosial dalam ritual *togak belian* meliputi perilaku non verbal berupa gerakan, verbal berupa mantra yang diucapkan sang dukun dan juga situasi sosial dari keluarga pasien serta waktu pelaksanaan ritual. Dalam ritual *togak belian*, gerakan yang digunakan dukun adalah gerakan tarian yang tidak beraturan diatas tikar pandang. Gerakan lambat melambangkan makhluk gaib belum hadir dan dukun masih melakukan pemanggilan terhadap makhluk gaib tersebut sambil membaca mantra. Gerakan cepat berarti menandakan bahwa makhluk gaib yang dipanggil sudah hadir ditengah prosesi ritual dengan memasuki tubuh sang dukun. Dalam hal ini dukun dalam keadaan kesurupan. Dukun Bayu disini memiliki peran yang sangat penting yaitu mengawasi sang dukun yang tengah dimasuki oleh makhluk gaib.

Dalam ritual *togak belian* mantra diucapkan dengan lantunan mendayu-dayu yang mengisyaratkan pemanggilan terhadap makhluk gaib agar hadir dan memberikan petunjuk

kepada dukun terhadap penyakit pasien dan mendapatkan obat yang tepat. Kemudian setelah dukun sudah mendapatkan petunjuk dari makhluk gaib tersebut dan dia dalam keadaan normal kemudian mantra diucapkan lagi sebagai makna ucapan terimakasih kepada makhluk gaib tersebut.

Dalam hal situasi sosial, ritual *togak belian* juga bisa dimaknai terutama dari keluarga yang hadir dan tetangga terdekat pada saat melengkapi persyaratan ritual maupun pada saat ritual dilakukan. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa hubungan silaturahmi antar keluarga dan tetanggapun hadir, rasa tolong menolongpun semakin erat dalam hal ini. Pada saat ritual *togak belian* dilakukan keluarga dan tetanggapun bisa ikut mendoakan kelancaran ritual dan kesembuhan pasien. Kemudian ritual *togak belian* dilakukan malam hari dimaknai sebagai siang dalam dunia gaib.

Makna Produk Interaksi Sosial Ritual Togak Belian di Desa Koto Rajo

Dalam proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar manusia maupun dengan dengan objek yang merupakan bagian proses berlangsungnya ritual *togak belian*, akan dikaji dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan ritual *togak belian* secara keseluruhan. Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna ritual *togak belian* diperlukan untuk menunjukkan bagaimana ritual *togak belian* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka

sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2010:70)

Pemaknaan ritual *togak belian* secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang dari dukun ritual *togak belian*, sudut pandang tokoh masyarakat dan sudut pandang pasien yang melakukan ritual *togak belian*. Dukun *togak belian* memaknai *togak belian* dengan dua perspektif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dalam benak mereka. Pertama adalah sebagai tradisi pengobatan yang kepercayaannya diwariskan secara turun temurun yang harus dilestarikan. Kedua adalah sebagai rasa kemanusiaan untuk membantu sesama manusia dan yang membutuhkan.

Pemaknaan ritual *togak belian* secara keseluruhan juga dilihat dari perspektif tokoh masyarakat yaitu orang yang mengetahui tentang sejarah desa Koto Rajo. Tokoh masyarakat memaknai ritual *togak belian* sebagai adat tradisi pengobatan tradisional yang diwariskan oleh leluhur terdahulu. Selanjutnya adalah sebagai bukti sejarah dari masyarakat Koto Rajo itu sendiri yaitu bagaimana falsafah adat dan asal muasal dari nenek moyang terdahulu. Bagi tokoh masyarakat ritual *togak belian* mengandung sacral yang sangat kuat dengan mantra yang digunakan untuk memanggil makhluk gaib. Selain itu juga terdapat nilai kebersamaan pada saat sebelum ritual dilakukan maupun pada saat setelah ritual dilakukan. Dengan adanya ritual *togak belian* yang memanfaatkan alam sebagai sarana obat dapat menimbulkan kepedulian terhadap alam itu sendiri.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan ritual *togak belian* juga dilihat dari perspektif pasien yang melakukan ritual *togak belian*. Pertama pasien memaknai ritual *togak belian* sebagai bentuk tradisi pengobatan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kepercayaan dalam melakukan pengobatan ritual ini juga diwarisi secara turun temurun. Selain kepercayaan keluarga juga terdapat factor lain yaitu berdasarkan dari sugesti atau pengalaman orang lain yang pernah melakukan ritual *togak belian* dan mengalami keberhasilan atau sembuh. Ritual *togak belian* ini dilakukan sebagai satu-satunya usaha untuk mendapat kesembuhan karena disebabkan lebih murah dan terjangkau, tetapi ada juga yang menggunakan ritual *togak belian* sebagai alternatif kedua untuk mendapatkan kesembuhan.

Makna Interpretasi Ritual *Togak Belian* di Desa Koto Rajo

Blumer menyebutkan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai penerapan makna-makna, tetapi juga sebagai proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrument dalam pengarah dan pembentuknatinakan (Poloma, 2003:259). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri.

Makna interpretasi ritual *togak belian* berkaitan dengan tindakan individu yang merupakan dukun ritual *togak belian*. Interpretasi dalam ritual *togak belian* meliputi tindakan tertutup dan juag tindakan terbuka dari dukun *togak*

belian, dimana tindakan terbuka meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari dukun *togak belian*, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari peserta *togak belian* yaitu dukun, pasien dan peserta yang hadir.

Pada factor internal, motivasi dukun didorong oleh beberapa factor diantaranya keinginan untuk menjaga warisan leluhur yang sudah ada sejak dahulu. Selanjutnya adalah untuk membantu orang yang membutuhkan yaitu untuk diobati atau diobati melalui ritual *togak belian*.

Perasaan yang dikemukakan oleh dukun adalah perasaan tenang/suci ketika melakukan ritual agar ritual dapat berjalan dengan lancar khidmat. Selanjutnya adalah perasaan senang karena bisa membantu orang yang membutuhkan dan sama-sama berusaha untuk mencari solusi atas penyakit yang diderita oleh pasien.

Untuk tindakan terbuka dari dukun meliputi sikap dan ekspresi wajah dari dukun. Sikap yang diperlihatkan dalam ritual *togak belian* adalah berserah diri dan sikap kompak antara dukun *Dendi* dan dukun *Bayu* pada saat melakukan ritual.

Dalam hal ekspresi wajah, dukun menunjukkan ekspresi wajah yang beragam. Ekspresi yang bisa dilihat saat ritual antara lain ekspresi dukun *Dendi* yang focus pada pelafalan mantra yang dilantunkan dan gerakan tariannya serta tahapan ritual yang dilakukan. Sedangkan ekspresi wajah dukun *Bayu* adalah focus pada alat music gendang dan tempo gerakan dukun agak sesuai dengan ketukan gendang. Sedangkan

ekspresi pasien dan anggota keluarga maupun tetangga yang ikut hadir adalah pasrah dan berdoa agar lancar dan sesuai harapan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, obesrvasi dan dokumentasi, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik dalam ritual *togak belian* di desa Koto Rajo terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan dengan filosofis dan historis budaya desa Koto Rajo. Objek fisik dalam ritual *togak belian* antara lain adalah sesajen atau perlengkapan ritual dan alat musik yang memiliki makna tertentu. Sesajen dan perlengkapan ritual setiap bagiannya memiliki makna yang didasarkan atas kesepakatan oleh masyarakat Koto Rajo secara turun temurun. Alat musik yang digunakan merupakan adalah gendang yang berfungsi sebagai pengiring tarian dukun *Dendi* dan juga sebagai musik untuk memanggil makhluk gaib. Objek sosial dalam ritual *togak belian* berupa perilaku verbal dan non verbal yang meliputi gerakan yang dilakukan oleh dukun pada saat ritual, dendangan mantra yang diucapkan oleh dukun *Dendi* serta situasi sosial keluarga pasien yang hadir. Gerakan yang digunakan dukun *Dendi* dalam ritual

adalah berupa tarian yang tidak beraturan yang meliputi dua gerakan tarian yaitu gerakan lambat yang menandakan makhluk gaib belum hadir dan dukun *Dendi* masih melakukan pemanggilan yang kedua adalah gerakan tarian cepat yang berarti makhluk gaib sudah hadir ditengah-tengah ritual. Selain gerakan situasi sosial juga dapat dilihat dari peserta yang hadir meliputi anggota keluarga pasien dan tetangga terdekat yaitu terjalannya silaturahmi/keakraban, dan terciptanya suasana gotong royong. Ritual *togak belian* dari segi waktu pelaksanaan dilakukan pada malam hari karena pada malam hari dianggap sebagai siang hari di alam gaib. Sedangkan mantra yang didendangkan yang diucapkan berfungsi sebagai pemanggil makhluk gaib dan bermakna sebagai rasa syukur ataupun terimakasih atas Tuhan maupun kepada guru sang dukun.

2. Makna produk interaksi sosial dalam ritual *togak belian* meliputi pemakaian ritual *togak belian* secara keseharian dari perspektif yang berbeda dari setiap informan. Ritual *togak belian* dimaknai oleh dukun sebagai tradisi pengobatan dan rasa kemanusiaan. Ritual *togak belian* dimaknai oleh tokoh masyarakat sebagai adat tradisi, nilai sejarah, nilai sakralitas, nilai kebersamaan

dan nilai kepedulian. Sedangkan menurut pasien ritual *togak belian* dimaknai sebagai nilai kepercayaan turun temurun, nilai sosial, nilai ekonomi dan sebagai pengobatan tradisional maupun pengobatan alternatif.

3. Makna interpretasi dalam ritual *togak belian* di Desa Koto Rajo meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Motivasi internal dukun untuk masih melakukan ritual *togak belian* adalah keinginan untuk menjaga ilmu yang sudah diwariskan secara turun temurun dan membantu orang yang sakit untuk menemukan obat yang tepat. Motivasi eksternal dukun adalah karena permintaan masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional ini. Selain itu tindakan tertutup juga meliputi perasaan tenang atau suci dan ikhlas yang ada dalam diri sang dukun. Tindakan tertutup dukun meliputi sikap berserah diri kepada Tuhan dan kekompakan kedua dukun, serta ekspresi wajah dukun *Dendi* yang fokus terhadap dendangan mantranya dan tahapan ritual. Begitu juga dengan dukun *Bayu* yang fokus pada alat musik dan tempo gerakan dukun. Sedangkan ekspresi pasien beserta anggota dan tetangga yang hadir adalah pasrah dan

berdoa untuk kelancaran dan kesembuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indosesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budisantoso, dkk, 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*. Riau: Pemerintah daerah Provinsi Rau.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada
- Efendi, Yusuf. 2007. *Belian: Upacara Adat Tolak Bala Suku Petalangan*, Riau. Melayu.online 43
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Kris, Budiman 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : Lkis.
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grioup
- Lestari, Handayani, Suharmiati. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta Agromedia Pustaka
- Liliweri, Alo. 2002. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Marlina. 2015. *Bomo*. Riau Pos, 22 Februari 2015.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchtar Luthfi, dkk. 1975. *Sejarah Riau*. Riau: UNRI
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi; suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nizamil Jamil dkk, 1987/1988. *Upacara Tradisional Belian di Daerah Riau*. Riau: Bagian Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan.
- Patilima, Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian Fundamental Tahun 2010,
DIPA Universitas Jember
NO.0106/023-04.2/XV/2010
Tanggal 31 Desember 2009

Rahmadewi. 2009. *Pengobatan Tradisional Patah Tulang*. Jakarta: Universitas Indonesia

Rahkmat, Jalaludin, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

S. Takdir, Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Setiadi, Elly dkk.2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Jakarta: Kencana

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soerjono Soekanto dan Herkunto, *Pengantar Hukum Kesehatan*, Bandung: Remaja Karya, 1987.

Sumaryono. 1999. *Hermeneutika :Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kansius.

Tenas Effendy, 1980. *Upacara Belian*. Riau: Bagian Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan.

West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Yusuf, Abu. Hamzah. "Sensasi Dukun dan Perdukunan".Asyariah 052

Yasir, 2009.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat

Pengembangan Pendidikan
Universitas Riau

Zamzami, Lucky. 2013. *Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman*. Departemen Antropologi FISIP UI: Vol. 34 No. 1

Sumber Lain

Skripsi:

Ridna.2014. *Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Tionghoa di Kota Pekanbaru*.Pekanbaru. Universitas Riau.

Pandiangan, Elita Br. 2014. *Makna Simbolik Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*.Pekanbaru. Universitas Riau

Pradana, Deria Putri. 2015. *Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*.Pekanbaru. Universitas Riau